

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan suatu zaman dicirikan dengan semakin berkembangnya teknologi yang modern, hal tersebut membuat manusia berfikir untuk menghasilkan gaji besar dari pekerjaan yang dimiliki agar mampu mencukupi kebutuhan. Banyaknya pelamar kerja tidak sebanding dengan ketersediaan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, perusahaan memiliki komitmen untuk mendapatkan sumber daya manusia yang unggul. Hal ini ditandai dengan meningkatnya target perusahaan akan kualitas tenaga kerja setiap tahunnya. Sehingga masyarakat dengan kualitas dan kemampuan diri yang kurang dan tidak memenuhi standar perusahaan berpeluang besar menjadi pengangguran. Dari banyaknya pengangguran salah satunya yaitu meliputi sebagian banyak siswa SMK. Siswa SMK tentunya memiliki modal untuk menuju dunia kerja, baik modal yang disiapkan oleh sekolah ataupun yang disiapkan oleh diri sendiri secara mandiri. Sekolah menyiapkan siswanya dengan materi baik itu secara teori ataupun praktik. Dan siswa sendiri memiliki persiapan secara mandiri, misal dengan mengikuti organisasi sesuai minatnya, bergabung dengan komunitas keilmuan sesuai bidangnya, ataupun mengambil kursus dan hal lainnya. Dengan bekal tersebut, diharapkan siswa mampu bersaing dalam dunia kerja. Namun, ternyata dengan pendidikan yang tinggi tidak menjamin seorang siswa mendapatkan kemudahan dalam mencari pekerjaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat naiknya angka pengangguran, tepat pada Agustus 2018 dari 7 juta jiwa sampai Agustus 2019 menjadi 7,05 juta orang. BPS memaparkan terdapat 136,18 juta jiwa jumlah angkatan kerja di bulan Februari dan terjadi kenaikan 2,24 juta jiwa dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami peningkatan sebesar 0,12% poin dikarenakan naiknya jumlah angkatan kerja (Makkl, 2019). Dari data yang dicatat Badan Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) sepanjang 2015-2019, terciptanya lapangan pekerjaan baru mencapai 11.196.270.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto mengungkapkan jika dibandingkan dengan data Badan Ketenagakerjaan, jumlah pengangguran sejak Agustus 2015 tidak pernah turun dibawah 7 juta jiwa. Dengan rincian bulan Agustus 2015 terdapat 7,56 juta jiwa, kemudian Agustus 2016 terdapat 7,03 juta jiwa, lalu Agustus 2017 terdapat 7,04 juta jiwa (Makkl, 2019).

Badan Pusat Statistik menyatakan pada 2018 siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami presentase tingkat pengangguran setiap tahunnya menurun. Berdasarkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK pada tahun 2015 sebanyak 9,89%, tahun 2017 sebanyak 9,27%, dan pada tahun 2018 menurun sebanyak 0,35% menjadi 8,92% (www.kemendikbud.go.id, 2019). Badan Pusat Statistik mengungkapkan dalam satu tahun terakhir, terdapat pengurangan pengangguran sebanyak 50 ribu jiwa, sesuai dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun menjadi 5,01% pada Februari 2019. Kemudian menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 lulusan SMK menjadi penyumbang terbesar angka pengangguran di Indonesia yaitu sebesar 11,41% (Makkl, 2019).

Tingginya jumlah pengangguran yang berarti semakin banyak pencari kerja namun minimnya lapangan kerja serta adanya ketentuan dari suatu perusahaan membuat persaingan antara pencari kerja menjadi ketat apalagi khususnya untuk lulusan SMK. Lulusan SMK yang digadang-gadang siap untuk bekerja namun perusahaan tetap memberikan ketentuan dalam memilih karyawan. Pengalaman serta keahlian yang menjadi utama dalam perusahaan mencari pekerja. Kondisi tersebut membuat lulusan SMK mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, dikarenakan belum adanya pengalaman kerja serta minimnya lowongan pekerjaan.

Kecemasan menurut (Nevid, Rathus, & Greene, 2005) yaitu suatu kondisi aprehensif maupun khawatir mengenai hal buruk akan datang. Adapun hal-hal yang bisa membuat cemas seperti ujian, relasi sosial, relasi internasional, kesehatan maupun situasi lingkungan. Kecemasan merupakan hal wajar yang terjadi pada individu masing-masing dikarenakan semua individu pasti mempunyai kecemasan. Menurut Steven Schwartz (Annisa & Ifdil, 2016)

kecemasan ataupun dalam bahasa latin *anxius* yang memiliki arti pencekikan ataupun penyempitan, terkadang disamakan dengan perasaan takut, padahal keduanya berbeda. Ketakutan adalah suatu reaksi atas ancaman yang mempunyai fokus riil serta lebih spesifik, namun kecemasan ditandai oleh rasa khawatir mengenai sesuatu hal di masa depan, meliputi di dalamnya yaitu ancaman yang tak diduga, kecemasan kurang mempunyai fokus yang spesifik.

Menurut Hurlock (Mu'arifah, 2005) menyatakan bahwa kecemasan sendiri bagian dari kehidupan dan hampir tiap individu merasakan, namun tentunya dengan taraf dan kadar yang berbeda. Terdapat sebagian individu yang mampu mengatasi masalah sehingga kecemasan yang dirasakan tidak bertahan lama, kecemasan pada dasarnya merupakan reaksi normal atas tekanan maupun hal yang dianggap mengancam hidup individu. Sedangkan menurut Stuart dan Sunden (Shobah & Laily, 2012) menjelaskan bahwa kecemasan ialah respon afektif yang tidak pasti atau tidak teratur mengenai gambaran yang tidak jelas dari suatu objek.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa siswakeselas XII SMK Cut Nyak Dien Semarang memberikan tanggapan yang berbeda-beda seperti yang diungkapkan oleh "RS" salah satu siswa laki-laki kelas XII menyatakan jika dirinya merasakan ketakutan ketika diminta pendapat tentang dunia kerja, hal ini dapat diketahui dari kutipan wawancara yang telah peneliti lakukan:

"Kalau ditanya gimana tentang dunia kerja ya kepikiran takut tidak sesuai mas, yang dimaksud takutnya ya seperti yang sudah dipelajari di sekolah kaya teori yang disampaikan guru dan pengalaman magang yang saya dapat tidak sesuai dengan nanti kalau sudah mulai terjun didunia kerja. Walaupun sebenarnya di smk sudah ada basic untuk siap bekerja. Cuma tetep aja takut soalnya yang dipelajari disekolah belum tentu sesuai pas kerja mas"

Siswa lainnya laki-laki yang berinisial "FN" kelas XII menyatakan bahwa dirinya kurang memiliki kesiapan dalam memasuki dunia kerja karena kurangnya keyakinan akan kompetensi yang didapatkannya sehingga menjadikannya kurang siap jika nanti memasuki dunia kerja. FN menyatakan jika nantinya dia akan

melanjutkan pendidikannya ke jenjang kuliah untuk meningkatkan kompetensi, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan:

“Emmm.. Mungkin kalo aku lebih memilih untuk lanjut kuliah mas, ketimbang kerja nggak tau harus kerjakemana, karena saya rasa saya belum memiliki kompetensi yang cukup, soalnya kadang PT memilih karyawan berdasarkan pengalaman apalagi yang dipelajari disekolah kadang tidak sesuai dengan apa yang nanti jadi pekerjaannya. Dan saya lebih memilih lanjut kuliah bila dikasih kesempatan sama orang tua hehe...”

Lain halnya yang diungkapkan oleh siswa laki-laki “MA” kelas XII yang menyatakan bahwa dirinya merasa khawatirakan dunia kerja karena dirinya kurang memiliki keyakinan akan kemampuannya ditambah lagi dengan rasa kurang siap dalam bertemu orang asing sehingga menjadikan dirinya kurang memiliki kesiapan dalam bekerja karena kurangnya rasa percayadiri.

“Ya pasti khawatir mas, saya kan masih muda buat cari kerja atau nanti bakal jadi karyawan takut mentalnya belumsiap. Makanya saya pengen lanjut kuliah dulu lah sambil ngelatih mental buat siap kerja, ketemu orang-orang luar lingkungan saya. Soalnya saya cenderung gak percaya diri mas kalo disuruh bicara sama orang, sedangkan sebelum masuk kerjakan pasti ada interviewnya nah itu kan sama aja saya ngobrol sama orang lain dong hehe.”

Berdasarkan tanggapan yang telah dinyatakan oleh beberapa siswa, terdapat kecemasan tersendiri yang dialami oleh siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja. Kebanyakan siswa SMK mengalami kecemasan yang dirasakan seperti kurang percaya diri akan kemampuan, kurang pengalaman, dan kurangnya kompetensi yang diajarkan oleh sekolah. Bahwa kesiapan kerja berkaitan erat dengan faktor pendukung diantaranya yaitu pengalaman serta kompetensi yang dibutuhkan calon pekerja. Namun tidak sedikit dari beberapa siswa tersebut kurang memiliki kepercayaan akan kemampuan yang dimilikinya, seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu siswa mengenai ketidaksiapan untuk memasuki dunia kerja karena merasa kurang memiliki kemampuan yang cukup untuk bekerja ditambah lagi karena persaingan yang cukup ketat. Kurang yakin akan kemampuan diri sendiri dalam bertindak disebut efikasidiri.

Menurut Bandura (1997) faktor yang dapat berpengaruh terhadap kecemasan yaitu (1). Efikasi diri yaitu suatu perkiraan individu atas kemampuan pada saat menyelesaikan masalah (2). *Outcome expectancy* yaitu perkiraan individu atas peluang terjadinya akibat yang dapat mempengaruhi kecemasan.

Menurut Bandura (Pool & Sewell, 2007) efikasi diri yaitu keyakinan akan kemampuan individu dalam mengorganisir serta melakukan tindakan ketika mengelola situasi nantinya. Keyakinan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap cara berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri serta bertindak.

Efikasi diri yang baik dapat mengatasi kecemasan dalam menghadapi dunia. Efikasi diri menurut Bandura (1994) yaitu keyakinan individu mengenai kemampuan yang ada pada dirinya untuk menunjukkan suatu perilaku. Sedangkan, menurut A.T. Locke Judge, dkk (Mulyani, Mubarak, & Hairina, 2015) dalam bukunya yang berjudul *Dispositional Effect on Job* menjelaskan, bahwa efikasi diri merupakan aspek pemahaman akan diri sendiri yang berakibat pada berbagai aktivitas. Efikasi diri berpengaruh dalam memilih sikap dan tindakan untuk mencapai apa yang diharapkan.

Pada penelitian yang sudah dilakukan (Rahmawati, 2017) yang berjudul Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kecemasan menghadapi Dunia Kerja pada Siswa SMK Muhammadiyah Surakarta didapatkan hasil penelitian yang membuktikan bahwa adanya hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK. Peranan efikasi diri secara efektif dengan kecemasan menghadapi dunia kerja sebesar 26,8% dan selebihnya 73,2% disebabkan oleh variabel lain. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Permana, Harahap, & Astuti, 2016) yang berjudul Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di MTS Al Hikmah Brebes mengungkapkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa. Efikasi diri memberikan sumbangan secara efektif sebesar 51,6% dan selebihnya 69,4% disebabkan oleh variabel lain.

Orisinalitas penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dengan judul Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa SMK Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2017 (Rahmawati, 2017). Selain itu, perbedaan dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti-peneliti sebelumnya terletak pada aspek-aspek variabel untuk membuat aitem skala penelitian, serta subjek penelitian.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin mendalami mengenai hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu: Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK?”. Sehingga dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa SMK Cut Nyak Dien Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

Mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan secara teoritis dan ilmiah bagi akademisi atau pengajar di bidang psikologi pendidikan, klinis dan industri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan khususnya oleh siswa SMK sebagai bahan masukan atau acuan agar mampu membangun dan meningkatkan kepercayaan diri dalam memasuki dunia kerja nantinya. Tujuannya agar siswa SMK berusaha untuk lebih mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mempersiapkan diri untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

